

**PEDAGANG LEPAT BUGI DI JALAN LINTAS
PEKANBARU-BANGKINANG DESA DANAU BINGKUANG KECAMATAN
TAMBANG KABUPATEN KAMPAR**

Oleh : Ekky Andre Pratama

ekkyandrep@gmail.com

Pembimbing : Dr. Hesti Asriwandari, M. Si

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang sosial ekonomi pedagang lepat bugi dan strategi berjualan pedagang dalam menghadapi persaingan antara sesama pedagang lepat bugi di desa Danau Bingkuang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pedagang lepat bugi yang ada di desa Danau Bingkuang. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sebanyak 5 informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang lepat bugi memiliki latar belakang sosial ekonomi yang sedang, hal ini dapat dilihat dari segi pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya, kepemilikan sarana rumah tangga, serta tingkat pendidikan yang tergolong rendah. Bentuk persaingan yang terjadi antarsesama pedagang lepat bugi yaitu persaingan sehat dan tidak sehat. Persaingan yang terjadi adalah bagaimana cara pedagang dapat menarik pembeli sebanyak-banyaknya dan bisa mendapatkan keuntungan. Strategi yang dilakukan pedagang lepat bugi untuk menghadapi persaingan yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi dalam berjualan sangat perlu dilakukan agar pedagang tetap bertahan dalam menjalankan usahanya sehingga dapat diteruskan generasi-generasi selanjutnya.

Kata Kunci : latar belakang sosial ekonomi, persaingan dan strategi pedagang lepat bugi

**LEPAT BUGI TRADER ON PEKANBARU-BANGKINANG ROADWAY DANAU
BINGKUANG VILLAGE TAMBANG DISTRICTS KAMPAR REGENCY**

BY : Ekky Andre Pratama/1301113981

ekkyandrep@gmail.com

Supervisor : Dr. Hesti Asriwandari, M. Si

**Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences Universitas Riau
Campus Bina Widya Jln. HR Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Panam Pekanbaru
28293 Tel / FAX 0761-63272**

Abstract

This study aims to determine the socio-economic background of Lepat Bugi trader and the strategy of trader in the confront of competition among fellow Lepat Bugi traders in the village of Danau Bingkuang. Research conducted using qualitative approach method. Informants are chose using a purposive sampling and techniques in data collection by using the techniques of observation, interview, and documentation. Subjects in this study are Lepat Bugi trader that exist in the village of Danau Bingkuang. Informants selected as many as 5 people based on certain criteria. The results of this study indicate that the Lepat Bugi traders has a moderate socio-economic background, this can be seen in terms of income that can meet the needs of his family and life, the ownership of household facilities, and the level of education is low. The form of competition that occurs among fellow Lepat Bugi traders that is healthy and unhealthy competition. The happening competition is how the traders can attract as many buyers and make a profit. The strategy used by Lepat Bugi traders to confront the competition is active strategy, passive strategy, and network strategy. This strategy is very necessary for traders to survive in running their business so that it can be passed on to the next generations.

Keywords: socio-economic background, competition, and strategy

Pendahuluan

Riau memiliki berbagai macam kebudayaan adat istiadat dan ragam jenis makanan khas yang digemari semua kalangan masyarakat, baik lokal maupun para wisatawan. Salah satunya adalah makanan tradisional dari Kabupaten Kampar yakni Lepat Bugi atau biasa disebut Lepat Bugi. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, Lepak berarti Lepat, Bugi berarti Ketan, Lepat Bugi berarti Lepat Ketan dengan isian parutan kelapa yang sudah dimasak dengan gula lalu dibungkus dengan daun pisang dan dimasak dengan cara dikukus. Lepat Bugi pada awalnya merupakan makanan khas yang disajikan untuk kaum bangsawan. Dimana Lepat Bugi sudah menjadi hidangan wajib pada hari-hari perayaan besar seperti, acara keagamaan maupun kebudayaan, seperti balimau bakasai, ulang tahun kabupaten Kampar dan perayaan lainnya. Selain di kampar Lepat Bugi juga terdapat di Sumatera Barat perbedaannya terletak pada isiannya, Lepat Bugi asal kampar isiannya kelapa yang dimasak dengan gula putih sedangkan pada Lepat Bugi sumbar isiannya menggunakan kelapa yang dimasak dengan gula merah.

Seiring dengan berjalannya waktu makanan tradisional Lepat Bugi ini tidak hanya dijadikan sebuah makanan untuk perayaan melainkan juga dapat dinikmati kapan saja tanpa harus menunggu hari-hari besar, meningkatnya minat dan permintaan untuk makanan tradisional dimanfaatkan oleh para pembuat Lepat Bugi sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka seperti yang ada di desa danau bingkuang sampai saat ini. Di jalan lintas Pekanbaru-Bangkinang Desa Danau setelah jembatan Danau Bingkuang, Desa Danau Bingkuang terletak di kecamatan Tambang 34 kilometer dari kota Pekanbaru tempatnya sangat strategis, karena merupakan jalan Lintas

Timur menuju Sumatera Barat. Banyak kita jumpai kios-kios yang menjual makanan/jajanan khas Kampar, tidak hanya Lepat Bugi saja melainkan terdapat makanan seperti kue jalo, lemang panggang, stik keju, keripik pisang, keripik nanas dan lainnya dengan banyaknya kendaraan yang melewati daerah tersebut membuat banyak pengunjung yang berhenti untuk membeli makanan yang kini menjadi oleh-oleh khas Kampar Riau. Para pembelinya tidak hanya berasal dari daerah Riau, namun juga berasal dari berbagai daerah seperti dari daerah Sumatera Barat, Medan, Batam, bahkan ada juga yang berasal dari Malaysia dan Singapura.

Saat ini di Desa Danau Bingkuang sendiri terdapat Sekitar 35 kios yang terlihat masih aktif berjualan di sepanjang jalan. Kios pedagang Lepat Bugi ini telah sejak lama ada dan menjadi usaha keluarga warga desa danau bingkuang, Lepat ini dulunya hanya diproduksi sedikit dan dijual dengan dititipkan pada rumah makan yang ada di sekitar pasar danau bingkuang setelah berjalan cukup lama dan penjualan dianggap memberikan hasil positif beberapa pembuat Lepat Bugi mulai perlahan membuka kios Lepat Bugi sendiri dan bertahan sampai sekarang dengan jumlah pedagang yang sudah mencapai puluhan kios. Lepat Bugi sekarang sudah banyak mendapat penyesuaian demi untuk menarik pembeli yang awalnya Lepat Bugi hanya ada dua rasa yaitu Lepat Bugi ketan hitam dan Lepat Bugi ketan putih tetapi sekarang sudah ada Lepat Bugi goreng yang awalnya merupakan cara pedagang mensiasati Lepat Bugi yang tidak laku dan juga Lepat Bugi dalam bentuk beku dan belum dimasak untuk dibawa sebagai oleh-oleh yang dapat bertahan lama dalam perjalanan. Lepat ini dulunya hanya dibungkus menggunakan

kantong plastik biasa tetapi sekarang sudah menggunakan kotak kemasan plastik yang sudah langsung diisi 9 buah Lepat Bugi dengan harga sepuluh ribu rupiah satu kemasan.

Pedagang Lepat Bugi di desa danau bingkuang ini mayoritas adalah para ibu-ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya mengurus kegiatan rumah tangga saja, para ibu rumah tangga ini adalah warga asli desa danau bingkuang yang setelah menikah juga menetap di desau danau bingkuang. Ibu-ibu rumah tangga ini dahulu hanya membuat Lepat Bugi sebagai makanan untuk sarapan atau menemani waktu bersantai keluarga setelah suami pulang bekerja, tetapi dikarenakan keadaan ekonomi yang makin lama makin sulit para ibu rumah tangga ini harus ikut memutar otak demi memenuhi kebutuhan rumah tangga yang juga semakin hari semakin meningkat. Para ibu rumah tangga ini pada dasarnya tidak banyak memiliki keahlian yang bisa digunakan untuk menambah ekonomi keluarga dan juga perbedaan kekuatan fisik wanita dan laki-laki juga menyebabkan tidak banyak para ibu yang mampu untuk membantu para suami bertani atau berkebun. Hal inilah yang membuat para ibu memutuskan untuk berdagang Lepat Bugi yang merupakan keahlian mereka, berdagang ini juga dipilih karena dianggap tidak terlalu sulit dilakukan oleh para ibu dan membuat paraibu tetap bisa melakukan kegiatan rumah tangga seperti mengurus rumah dan mengurus anak-anak juga suami mereka.

Para pedagang Lepat Bugi ini mulai berjualan sejak jam 6 pagi sampai jam 12 malam ataupun sampai Lepat Bugi yg dibuat hari itu habis terjual, pedagang biasa membuat sendiri lepat dagangannya tetapi demi meningkatkan jumlah produksi para pedagang juga dibantu karyawan untuk membuat Lepat

Bugi ataupun untuk menjaga kios dagangan, karyawan-karyawan ini tidak jarang adalah anggota keluarga mereka sendiri ataupun kerabat dari pemilik kios hal ini dilakukan untuk menjaga cita rasa turun-temurun dari keluarga dan meringankan ongkos produksi tetapi tidak jarang juga para karyawan ini berasal dari luar desa danau bingkuang. Pada hari-hari biasa proses pembuatan ini dilakukan satu kali saja saat pagi hari atau bisa dua kali produksi ketika hasil pembuatan yang pertama sudah habis terjual dengan jumlah Lepat Bugi yang di buat sekitar 300 sampai 500 buah lepat dalam satu hari, setelah proses pembuatan selesai karyawan pembuat Lepat Bugi ini akan pulang sedangkan proses pemasakan akan di lakukan oleh pedagang ataupun karyawan yang ditugaskan untuk menjaga kios dagangan, sedangkan pada hari libur ataupun hari-hari besar proses pembuatan Lepat Bugi ini bisa berlangsung seharian karena lonjakan pelanggan yang bisa dua kali lipat dari hari biasa atau sekitar 700 hingga 1000 buah lepat dalam satu hari. Proses pemasakan Lepat Bugi ini tidak di lakukan sekaligus melainkan berangsur-angsur hal ini ditujukan agar Lepat Bugi yang dijual tetap hangat saat dibeli oleh pelanggan.

Para pembeli atau peminat Lepat Bugi sudah sangat mengenal tempat ini sebagai asal dan tempat untuk mendapatkan Lepat Bugi dengan cita rasa khas asli dari kabupaten kampar itu sendiri, hal ini tidak terjadi begitu saja perlu adanya strategi atau cara-cara menarik pelanggan dari para pedagang untuk membuat Lepat Bugi tetap diingat dan dicari oleh orang banyak, dari hasil pengamatan peneliti para pedagang Lepat Bugi ini sudah dapat membaca pola waktu-waktu pembeli banyak datang contohnya kalau pagi hari pembeli akan banyak datang dari arah

pekanbaru menuju arah bangkinang atau sumatra barat, sebaliknya sore sampai malam hari pembeli akan lebih banyak dari arah sumatra barat menuju ke arah pekanbaru. Dikarenakan pedagang sudah memahami pola tersebut banyak pedagang yang sengaja membuat dua kios mereka bersebrangan dengan tujuan agar mendapat pembeli lebih banyak, para pedagang ini juga mengatur jumlah produksi mereka untuk menghindari kerugian dari Lepat Bugi yang tidak laku. Lepat Bugi yang tidak laku dijual seharian akan diberikan kepada pemilik kolam ikan lele sebagai tambahan makanan ikan secara gratis.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena di atas merujuk kepada fokus masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang sosial ekonomi pedagang Lepat Bugi di desa palung raya danau bingkuang?
2. Bagaimana strategi berjualan pedagang dalam menghadapi persaingan antara sesama pedagang Lepat Bugi di desa palung raya danau bingkuang?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang para pedagang Lepat Bugi di desa palung raya danau bingkuang kabupaten kampar
2. Untuk mengetahui strategi berjualan pedagang Lepat Bugi dalam menghadapi persaingan antara sesama pedagang Lepat Bugi

Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi bagi pembaca yang ingin menganalisa tentang pedagang makanan tradisional Lepat Bugi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi pihak terkait untuk membantu dalam mempertahankan keberadaan makanan tradisional khususnya makanan tradisional khas kampar Lepat Bugi.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi besar kepada perkembangan ilmu sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Tindakan Sosial

Max Weber adalah tokoh yang mempopulerkan teori tindakan sosial, ia membedakan tindakan sosial dengan perilaku yang murni reaktif. Tindakan sosial adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang di arahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Ada 5 ciri pokok tindakan sosial menurut Max Weber sebagai berikut:

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal lain ini bias meliputi berbagai tindakan nyata
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya
3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas

suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak manapun

4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Selain kelima ciri pokok tersebut, menurut Weber tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akandatang. Sasaran suatu tindakan sosial bisa individu tetapi juga bisa kelompok atau sekumpulan orang.

Pada dasarnya tindakan sosial dapat dibedakan menjadi empat tipe berikut:

1. Bersifat rasional (instrumental)
Tindakan sosial yang bersifat rasional adalah tindakan sosial yang dilakukan dengan pertimbangan dan pilihan secara sadar (masuk akal) untuk mendapatkan hasil-hasil yang diinginkan secara efisien.
2. Berorientasi nilai
Tindakan sosial yang berorientasi nilai dilakukan dengan memperhitungkan manfaat, sedangkan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan.
3. Tradisional
Tindakan sosial tradisional adalah tindakan sosial yang menggunakan pertimbangan kondisi kebiasaan yang telah baku dan ada di masyarakat seperti upacara-upacara adat.
4. Afektif

Tindakan sosial afektif adalah tindakan sosial yang sebagian besar tindakannya dikuasai oleh perasaan (afektif) ataupun emosi, tanpa melakukan pertimbangan yang matang.

Persaingan Antar Pedagang dan Strategi Berjualan

Persaingan adalah suatu kegiatan bersaing diantara pengusaha yang satu dengan pengusaha lainnya didalam memnangkan pangsa pasar (*share market*) dalam upaya melakukan penawaran produk barang dan jasa kepada konsumen dengan berbagai strategi pemasaran yang diterapkan. Persaingan usaha terdiri atas:

- a) Persaingan sehat (*healthy competition*)

Istilah ini menegaskan yang ingin dijalin adalah terciptanya persaingan yang sehat. Istilah ini berkaitan dengan tiga hal yaitu:

1. pencegahan atau peniadaan praktek monopoli
2. menjamin persaingan yang sehat
3. melarang persaingan yang tidak jujur.

- b) Persaingan yang tidak sehat

Persaingan yang tidak sehat adalah persaingan antar pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan produksi atau pemasaran barang dan atau jasa yang dilakukan dengan cara tidak jujur atau melawan hukum atau menghambat persaingan usaha.

Dalam menghadapi persaingan antara para pedagang lepat bugi diperlukan strategi untuk bisa memenangkan pangsa pasar.

Strategi Berjualan

Strategi secara umum dapat di definisikan sebagai kemampuan individu dalam mengatur cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai cara siasat perang (M.B Ali dan T.deli, 1997). Strategi berjualan para pedagang lepat bugi juga termasuk sebagai strategi adaptasi dimana dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang dilakukan manusia baik secara sadar maupun tidak sadar, secara eksplisit maupun implisit dalam merespon berbagai kondisi internal atau eksternal.

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam kaitannya dalam tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta alokasi sumber daya (Rangkuti 2001:13).

Arti kata strategi adalah cara bertahan, mencapai tujuan dalam hidup atau target seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan usahanya atau dalam menjalankan profesi pekerjaannya yang digunakan pada jangka panjang. Setiap pedagang juga mempunyai target atau tujuan dalam berjualan lepat bugi dan untuk mencapai tujuan tersebut para pedagang memiliki cara-cara tersendiri agar target atau tujuannya dapat terpenuhi.

(Edi Suharto, 2003:1) menyatakan bahwa definisi dari strategi bertahan hidup adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi keadaannya. (Edi Suharto 2003) menyatakan strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu : Strategi Aktif, Strategi Pasif, Strategi Jaringan,

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di jalan lintas Pekanbaru-Bangkinang, Km 34 Desa Palung Raya atau lebih akrab dengan Desa Danau Bingkuang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Lokasi ini dipilih karena merupakan daerah asal dari Lepat Bugi tersebut dan juga menjadi pusat perdagangan Lepat Bugi yang ada di Kabupaten Kampar.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah para pedagang Lepat Bugi yang ada di Desa Danau Bingkuang, penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif dan teknik pengambilan subjek secara purposive sampling yaitu menentukan informan berdasarkan pertimbangan tertentu disini peneliti mencari subjek yang sedang berada di kios dan bersedia diwawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan pada penelitian ini maka menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah metode yang sangat perlu karena dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dalam pencaharian data yang diperlukan. Pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana yang dilihat subjek, dan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek (Moeleong, 2001:126). Berdasarkan sumber lain, mengatakan bahwa observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk memperoleh data

yang di control validitas dan rehabilitasnya (Alwasilah, 2003:211). Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati aktivitas Pedagang Lepat Bugi Desa Danau Bingkuang.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapat keterangan-keterangan lain melalui berbicara dan berhadapan muka dengan responden yang dapat memberikan suatu informasi melalui cara menanyakan kepada responden berdasarkan kepada daftar pertanyaan yang telah penulis susun sebelumnya. Wawancara ini dilakukan secara mendalam kepada para Pedagang dan Masyarakat yang berkunjung, dengan inti dari semua pertanyaan bagaimana para Pedagang mempertahankan ke eksistensian berjualan Lepat Bugi.

3. Dokumen

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yakni dengan mencari data-data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 2003:207). Dokumen dilakukan untuk mendapatkan fakta dan data. Dokumen ini berupa, foto dari kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan hubungan sosial dalam proses perdagangan tersebut.

Jenis-jenis Data

a) Data Primer

Data primer yang dihimpun secara langsung dari informan dan diolah sendiri oleh peneliti (Sukandarrumidi, 2004:45). Data primer adalah data yang di kumpulkan dari responden yang berguna menjawab permasalahan yang ada, data primer di peroleh langsung dari lapangan dengan metode wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan wawancara yang mendalam untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Data primer berisi tentang sumber yang di peroleh secara langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan informan. Observasi dilakukan dengan mengamati peristiwa dan aktivitas masyarakat di lingkungan pedagang Lepat Bugi. Wawancara dilakukan secara langsung dari sumbernya, dan juga informasi dari pengunjung atau pembeli Lepat Bugi.

b) Data Sekunder

Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Iqbal, 2002:82). Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang ada guna mendukung informasi yang di peroleh dari lapangan. Sumber data sekunder di peroleh dari buku referensi, buku-buku dari perpustakaan, internet dan berbagai dokumen yang terkait dengan eksistensi pedagang Lepat Bugi di Danau Bingkuang.

Analisi Data

Data penelitian kualitatif, analisis data mengandung arti pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya dengan cara mengkategorikan data dan mencari hubungan antara kategori (Afrizal, 2005:54).

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan data. Pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua hal yang terpisah seperti dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan. Hal ini berarti, selama proses penelitian seorang peneliti secara terus menerus menganalisis datanya. Dengan penelitian, analisis data dalam penelitian ini dilakukan mulai saat pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data.

Data yang dikumpulkan dilapangan, baik melalui observasi maupun wawancara adalah bersifat kualitatif. Proses dan makna (Perspektif Subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, pertama mencari tahu terlebih dahulu latar belakang mengenai eksistensi pedagang Lepat Bugi. Serta menggambarkan secara keseluruhan kegiatan, gambaran dan aktivitas dari pedagang Lepat Bugi.

HASIL PENELITIAN

Bentuk-Bentuk Persaingan

Persaingan yang terjadi antara para pedagang lepat bugi adalah bagaimana cara pedagang dapat menarik

pembeli sebanyak-banyaknya dan bisa mendapatkan keuntungan. Persaingan itu terpisah menjadi dua yaitu persaingan sehat dan persaingan tidak sehat. Persaingan sehat yang terjadi antarpedagang lepat bugi yaitu para pedagang berlomba-lomba untuk memberikan kualitas rasa yang lebih enak dibanding pedagang lainnya.

Dalam teori tindakan sosial bentuk-bentuk persaingan sehat pedagang termasuk pada jenis tindakan rasional dikarenakan semua hal yang dilakukan pedagang ini berdasarkan dari pemikiran yang penuh pertimbangan dan dilakukan secara sadar dan masuk akal untuk mencapai tujuan yang dalam hal ini untuk menarik pembeli datang dan membeli lepat bugi di kios mereka.

Persaingan tidak sehat adalah suatu persaingan antara pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan produksi dan atau pemasaran barang atau jasa yang dilakukan dengan cara yang tidak jujur atau dengan cara melawan hukum atau menghambat persaingan usaha.

Bentuk persaingan tidak sehat dari para pedagang adalah masih percayanya para pedagang dengan hal-hal gaib seperti penglaris dan mantra-mantra untuk membuat kiosnya menjadi ramai pembeli. Hal ini kami dapatkan dari informan yang adalah warga asli disana dan juga tinggal tidak jauh dari kios-kios pedagang, menurut informan tersebut para pedagang sering terlihat melakukan semacam ritual seperti berdoa di depan kiosnya sambil mengibaskan air yang bagi orang awam dianggap untuk menghilangkan debu. Sudah buka rahasia lagi bagi penduduk sekitar sana bahwa para pedagang menggunakan penglaris tidak jarang para pedagang tersebut saling bertukar informasi tentang dimana bisa mencari penglaris yang dianggap manjur atau berhasil.

Dalam teori tindakan sosial bentuk persaingan pedagang ini juga termasuk pada jenis tindakan tradisional dimana para pedagang disini masih percaya pada mistis dan yang berbau tahayul dan kepercayaan.

1. Dilihat dari latar belakang sosial ekonominya, para pedagang lepat bugi tergolong sedang. Dari segi pendapatan, dengan berjualan lepat bugi mereka mampu menghasilkan materi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya. Dari segi kepemilikan sarana rumah tangga, sebagian besar telah memiliki beberapa sarana rumah tangga yang dapat menunjang aktivitas kesehariannya dan keluarga. Dari segi pendidikan para pedagang lepat bugi ini tergolong rendah, hampir sebagian dari mereka hanya mengenyam pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Akan tetapi, jika dilihat dari tingkat pendidikan anak-anaknya, mereka mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga lulus Sekolah Menengah Atas (SMA).
2. Terjadi banyak persaingan antara para pedagang lepat bugi di desa palung raya entah itu persaingan sehat atau tidak sehat semua berlomba-lomba agar dagangan mereka laris dan bisa mendapatkan keuntungan. Hal itulah yang membuat mereka harus cerdas dalam mengatur strategi berjualan agar tidak kalah dengan pedagang lain. Meskipun terjadi banyak persaingan dan mereka saling mengatur strategi tetapi hubungan antara para pedagang tetap berjalan damai tanpa ada konflik-konflik besar, mereka tetap menjalin hubungan dengan para pedagang

lainnya layaknya penduduk biasa yang bertetangga meskipun mereka juga saling bersaing dalam berjualan lepat bugi.

DAFTAR PUSTAKA

• BUKU

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Akhyar Yusuf Lubis, 2014, *Teori dan metodologi ilmu pengetahuan sosial budaya kontemporer*, Jakarta : Rajawali Press
- Afrizal. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: Laboratorium Sosiologi.
- Chris Manning, Tadjuddin Noer Effendi, Penyunting (1991), *Urbanisasi Pengangguran dann Sektor Informal di Kota*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Damsar. 2011, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana Media Group
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Grup.PPP
- Fardiaz, .1998. *Panduan Pengolahan Pangan Yang Baik Bagi Industri Rumah Tangga*. Badan Pengawas Obat dan Makanan Deput Bidang Pengawas Keamanan Pangan Dan Bahan Berbahaya. Jakarta
- Iqbal Hasan, 2002, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Lexy j. Moeleong, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Persadakarya : Bandung.
- Ritzer, G. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Rajawali

- Resmi Setia. 2005. Gali Tutup Lubang Itu Biasa : Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu ke Waktu. Bandung: Yayasan Akatiga
- Sabarno Dwirianto. 2013. sosiologi Tokoh dan Teori, Pekanbaru: UR Press
- Soekanto, Soerjono. 2002. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono, dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sukandarrumidi. 2004. Metodologi Penelitian, Gadjah Mada : Yogyakarta.

• **SKRIPSI**

- Tedi Syofyan. 2017. *Strategi Berdagang Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kawasan Ajung Cahaya Tepi Laut Kota Tanjung Pinang*.
- Dewi Miranti Yusuf. 2015, *Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Jl. Let.Jen. Hertasning Baru Kecamatan Rappocini Kota Makassar*.
- Nursakinah, 2015, *Kompetisi Antara Pengusaha Lopek Bugi Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Lopek Bugi Desa Palung Raya Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar)*.
- Renta. 2015. *Strategi Pedagang Kaki Lima Studi Kasus Pada Pedagang Makanan Yang Menggunakan Mobil di Jalan Cut Nyak Dien Kota Pekanbaru*.

• **INTERNET**

- <https://www.goriau.com/berita/pekanbaru/lepat-bugi-kuliner-khas-riau-hidangan-para-bangsawan-yang-kini-digemari-semua-kalangan.html> diakses 20-02-2017 20:15

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pelitian/Sri%20Palupi.%20Dra.%20M.Pd./3.%20Upaya%20Sosiologi%20makanan%20Tradisional%20Umbi-Umbian%20sebagai%20Penganti%20Makanan%20Pokok.pdf> diakses 13-03-2017 14:40